

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian integral dalam pembangunan. Proses pendidikan sejalan dengan tujuan pembangunan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas. Hal ini terwujud dengan proses pendidikan yang memproduksi sistem nilai ke arah yang lebih baik, antara lain dalam hal pembentukan kepribadian, membangun pengetahuan, serta pengembangan keterampilan peserta didik.

Peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang menyadari akan kebesaran Tuhan, menghargai alam, mampu membangun inspirasi, menyenangkan, memotivasi, mandiri serta memiliki kecakapan yang mempunyai sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik dan psikologisnya. Dalam mencapai hal tersebut dibutuhkan penataan pendidikan yang baik dan sistematis. Upaya peningkatan pendidikan diharapkan mampu memberikan kemajuan bangsa Indonesia terutama dalam meningkatkan harkat dan martabat manusia Indonesia. Untuk mencapai pembaharuan pendidikan tersebut, perlu dilakukan upaya secara konsisten untuk mewujudkan dunia pendidikan yang mampu menghadapi berbagai tantangan dalam perubahan jaman yang terjadi.

Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 ayat 1 pasal 1 yang berbunyi bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia. Serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Sejalan dengan tujuan pendidikan dalam Undang-Undang Pendidikan tersebut, Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada

Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sejalan dengan perkembangan paradigma dunia tentang pendidikan, pendidikan diharapkan mampu menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi yang utuh. Berdasarkan hal ini Indonesia mulai melakukan sejumlah terobosan guna meningkatkan mutu pendidikan agar mampu menghasilkan manusia yang siap bersaing secara global di masa yang akan datang. Salah satu terobosan tersebut adalah dengan menerapkan kurikulum 2013.

Kurikulum adalah sebuah jembatan yang digunakan untuk menghasilkan manusia yang memiliki kompetensi yang diharapkan. Pemberlakuan kurikulum 2013 ditujukan untuk menjawab tantangan jaman terhadap pendidikan yakni untuk menghasilkan manusia yang kompetitif, inovatif, kreatif, kolaboratif serta berkarakter.

Adapun upaya peningkatan mutu pendidikan melalui pembenahan dan penyempurnaan kurikulum yang diterapkan pada kurikulum 2013 yang berbasis pembelajaran tematik. Menurut Fogarty (dalam Abidin, 2013, hlm. 210) menyatakan bahwa pembelajaran tematik integratif adalah sebagai berikut:

“Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang memadukan kurikulum dalam berbagai bentuk pemaduan keterampilan, tema, konsep dan topik lintas disiplin ilmu. Dalam pembelajaran tematik integratif, tema yang dipilih harus berkenaan dengan alam dan kehidupan manusia. Berdasarkan sudut pandang psikologis, peserta didik belum mampu berpikir abstrak untuk memahami konten mata pelajaran yang terpisah”.

Mamat S.B dkk (dalam Prastowo, 2013, hlm. 125) memaknai pembelajaran tematik sebagai berikut:

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu dengan mengelola pembelajaran yang mengintegrasikan materi dari beberapa mata pelajaran dalam satu topik pembicaraan yang disebut tema. Pembelajaran tematik merupakan proses pembelajaran yang penuh makna dan berwawasan multikurikulum, yaitu pembelajaran yang berwawasan penguasaan dua hal pokok terdiri dari penguasaan bahan (materi) ajar yang lebih bermakna bagi kehidupan siswa serta pengembangan kemampuan berfikir matang dan bersikap dewasa agar dapat mandiri dalam memecahkan masalah kehidupan.

Pada pembelajaran SD/MI, kurikulum 2013 yang merupakan lanjutan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006 adalah menggunakan pendekatan pembelajaran tematik integratif dari kelas 1 sampai kelas 6. Pembelajaran tematik integratif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari beberapa mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Pengintegrasian tersebut dilakukan melalui pendekatan intradisipliner, multidisipliner, interdisipliner dan transdisipliner.

Sejalan dengan definisi pembelajaran integratif, Kemendikbud (dalam Abidin, 2013, hlm. 210) menyatakan bahwa pembelajaran tematik terpadu merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema.

Pengintegrasian tersebut dilakukan dalam dua hal, yaitu integrasi sikap, keterampilan dan pengetahuan dalam proses pembelajaran dan integrasi berbagai konsep dasar yang berkaitan. Tema merajut makna berbagai konsep dasar sehingga peserta didik tidak belajar konsep dasar secara parsial. Dengan demikian pembelajarannya memberikan makna yang utuh kepada peserta didik seperti tercermin pada berbagai tema yang tersedia

Sesuai dengan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran integratif mampu membekali siswa kecakapan hidup yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari serta mampu mengembangkan kemampuan berfikir logis, sistematis dan ilmiah. Untuk pelaksanaannya hal yang sangat dibutuhkan adalah peran guru sebagai fasilitator yang mampu mengembangkan proses pembelajaran yang motivatif, menarik dan menyenangkan sehingga peserta didik termotivasi untuk belajar dan memperoleh pengetahuan yang maksimal. Berdasarkan pada hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di SDN Cipaku 2 Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung di kelas IV, maka diperoleh laporan bahwa hasil belajar siswa masih rendah dan masih kurangnya sikap percaya diri yang siswa tunjukkan dalam kegiatan pembelajaran. Masalah tersebut terjadi didominasi pada cara guru dalam mengajar, penggunaan model pembelajaran yang digunakan adalah model konvensional yang cenderung monoton dan kaku, hal ini mengakibatkan kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, terbukti dengan

sikap percaya diri yang rendah dalam proses pembelajaran, siswa merasa malu dan enggan untuk terlibat aktif selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Pembelajarannya pun bersifat *teacher center* sehingga guru yang dominan dalam kegiatan belajar mengajar dan siswa pasif selama pembelajaran berlangsung. Guru hanya menyampaikan pembelajaran tematik sebagai produk dan siswa menghafal informasi faktual. Selain itu, kondisi kelas yang kapasitasnya sangat banyak dan ruangnya yang belum memadai membuat siswa menjadi kurang kondusif dalam menerima materi ajar dari guru.

Terbukti dari hasil awal penelitian yang dilakukan oleh peneliti di kelas IV yakni dari 30 siswa hanya 13 siswa atau sekitar 43,3% yang berhasil belajar dengan tuntas di atas nilai KKM, yang diantaranya siswa yang nilainya 80 sebanyak 1 orang, siswa yang nilainya 70 sebanyak 12 orang.

Sedangkan 17 siswa atau 56,7% dari jumlah siswa 30 orang, nilai belajarnya belum tuntas di bawah nilai KKM yang telah ditentukan oleh sekolah, yang diantaranya siswa yang nilainya 60 sebanyak 2 orang, siswa yang nilainya 50 sebanyak 1 orang, siswa yang nilainya 40 sebanyak 5 orang, siswa yang nilainya 30 sebanyak 3 orang, siswa yang nilainya 20 sebanyak 5 orang dan siswa yang nilainya 10 sebanyak 1 orang.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu cara yang dilakukan dalam mengatasi hal tersebut adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang lebih bermakna. Menurut Hanafiah (2010, hlm. 41) mengatakan, "Model pembelajaran merupakan salah satu pendekatan dalam rangka mensiasati perubahan perilaku peserta didik secara adaptif maupun generatif". Adapun salah satu model yang tepat digunakan dalam kurikulum 2013 adalah model *Discovery Learning*.

"*Discovery Learning* adalah suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis dan logis sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku" (Hanafiah, 2010, hlm 77).

Dari pernyataan Hanafiah di atas dapat disimpulkan bahwa dengan model *Discovery Learning* siswa didorong untuk melakukan penyelidikan dan penemuan sendiri agar siswa menjadi individu yang kritis, aktif, mandiri, inisiatif serta memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses menemukan sendiri karena pembelajaran berpusat pada peserta didik dengan peran guru yang terbatas. Sikap percaya diri sangat penting dimiliki oleh siswa sebagai salah satu karakter positif yang mampu membangun dan menciptakan pribadi yang unggul, baik diterapkan sebagai individu atau diterapkan sebagai bagian dari masyarakat.

Berdasarkan hal ini, maka peneliti ingin merubah model pembelajaran konvensional yang selama ini digunakan oleh guru-guru di SDN Cipaku 2 menjadi model pembelajaran yang lebih bermakna khususnya dalam penerapan model *Discovery Learning*, agar sikap percaya diri dan hasil belajar siswa menjadi lebih baik. Selain itu diharapkan dengan penggunaan model *Discovery Learning* ini siswa lebih termotivasi dalam kegiatan belajarnya dan mampu mengembangkan pemahamannya secara luas serta mampu mengembangkan keterampilan umum yang dibutuhkannya, seperti keterampilan memecahkan masalah yang sangat penting diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Atas dasar latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka peneliti memandang penting untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Sikap Percaya Diri dan Hasil Belajar Siswa pada Subtema Pelestarian Kekayaan Sumber daya Alam di Indonesia” (Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa kelas IV SDN Cipaku 2 Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung).

B. Identifikasi Masalah

Atas dasar latar belakang masalah sebagaimana telah diutarakan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Rendahnya daya ingat siswa dan pemahamannya atas materi ajar. Hal itu dikarenakan pengetahuan yang didapatkannya langsung diberikan oleh guru tanpa adanya penemuan konsep diri sendiri oleh siswa.

2. Siswa kesulitan dalam menyimpulkan konsep dari materi yang telah disampaikan.
3. Dalam pembelajarannya guru tidak menanamkan sikap percaya diri, guru hanya berpusat pada pemberian materi pembelajaran.
4. Guru masih mendominasi kegiatan pembelajaran sementara siswa pasif.
5. Guru kurang menguasai model pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013 dalam pembelajaran tematik khususnya pada subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia.
6. Hasil belajar siswa belum mencapai KKM, terlihat dari hasil soal pra siklus yang diberikan bahwa 13 orang siswa tuntas dan 17 orang siswa belum tuntas.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Mampukah penerapan model *discovery learning* meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa pada subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia pada siswa kelas IV SDN Cipaku Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung?”

Mengingat rumusan masalah di atas terlalu luas, maka rumusan masalah tersebut dirinci dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Rencana Pelaksanaan Pembelajaran disusun dengan model *Discovery Learning* agar sikap percaya diri dan hasil belajar siswa pada subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia di kelas IV SDN Cipaku Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung meningkat?
2. Bagaimana penggunaan model *Discovery Learning* pada subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia agar sikap percaya diri dan hasil belajar siswa di kelas IV SDN Cipaku Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung meningkat?
3. Apakah model *Discovery Learning* dapat meningkatkan sikap percaya diri siswa kelas IV SDN Cipaku Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung pada subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia?

4. Apakah model *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Cipaku Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung pada subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia?
5. Apakah hambatan yang dialami peneliti saat dilaksanakan proses pembelajaran pada subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia dengan menggunakan model *Discovery Learning* pada siswa kelas IV SDN Cipaku Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung?
6. Bagaimana upaya peneliti dalam mengatasi masalah yang dialami saat menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* pada subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia pada siswa kelas IV SDN Cipaku Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung?.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian tindakan ini baik secara umum maupun secara khusus adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa melalui penerapan model *Discovery Learning* pada subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia di kelas IV SDN Cipaku Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus tujuan penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery Learning* agar meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia di kelas IV SDN Cipaku Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung.
2. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar

siswa subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia di kelas IV SDN Cipaku Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung.

3. Untuk meningkatkan sikap percaya diri pada subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia di kelas IV SDN Cipaku Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung.
4. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia di kelas IV SDN Cipaku Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung.
5. Untuk mengetahui hambatan-hambatan yang terjadi dalam penggunaan model *Discovery Learning* dalam meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa pada subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia.
6. Untuk mengetahui upaya dalam mengatasi masalah yang terjadi dalam penggunaan model *Discovery Learning* untuk meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik manfaat secara teoritis, manfaat dari segi kebijakan, manfaat praktis serta manfaat dari segi isu dan aksi sosial, maka dijabarkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat penelitian ini adalah untuk meningkatkan wawasan keilmuan tentang penerapan model *Discovery Learning* dalam meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa pada subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia di kelas IV SDN Cipaku Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung. Selanjutnya hasil penelitian ini dapat dijadikan pengembangan keilmuan oleh guru-guru sekolah dasar dalam sebuah proses pembelajaran, juga agar pembelajaran lebih bermakna, menarik dan menyenangkan.

2. Manfaat dari segi Kebijakan

Manfaat penelitian ini dari segi kebijakan adalah dapat dijadikan sebagai referensi dalam perkembangan kurikulum 2013 terutama dalam pembelajaran tematik yang menggunakan model *Discovery Learning* dalam meningkatkan sikap dan hasil belajar siswa agar meningkatkan mutu serta kualitas pendidikan Indonesia.

3. Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya:

a. Bagi Siswa

Meningkatnya sikap percaya diri dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Cipaku Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung pada subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia.

b. Bagi Guru

Meningkatnya keterampilan guru dalam menggunakan model *Discovery Learning* pada subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia agar sikap percaya diri dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Cipaku Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung meningkat.

c. Bagi Sekolah

Meningkatnya prestasi sekolah dengan menggunakan berbagai model pembelajaran dan membantu sekolah dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajarannya.

d. Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman nyata bagi peneliti, menambah pengetahuan dan keterampilan peneliti tentang Penelitian Tindakan Kelas.

e. Bagi PGSD

Menjadi referensi bagi Program Studi PGSD sebagai bahan kajian yang lebih mendalam guna meningkatkan kualitas dan mutu pembelajaran tematik dengan menggunakan model *Discovery*

Learning pada subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia.

4. Manfaat dari segi isu dan aksi sosial

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan dalam implementasi kurikulum 2013 yang belum diterapkan merata oleh sebagian sekolah di Indonesia dan diharapkan mampu menjadi referensi bagi pemerintah dalam meningkatkan pelayanan mutu bagi kesetaraan pendidikan di setiap daerah yang ada di Indonesia.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya salah penafsiran terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam variabel penelitian ini, maka istilah-istilah tersebut kemudian didefinisikan sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran

Prastowo (2013, hlm. 68) mengatakan, “ Model pembelajaran adalah acuan pembelajaran yang secara sistematis dilaksanakan berdasarkan pola-pola pembelajaran tertentu”.

Sedangkan menurut Joyce dan Weil (dalam Prastowo 2013, hlm 69) mengatakan, “Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum dan pembelajaran jangka panjang, merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di dalam atau luar kelas”

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana sistematis yang dijadikan sebagai acuan dalam proses pembelajaran.

2. *Discovery Learning*

“*Discovery Learning* adalah proses pembelajaran yang terjadi bila siswa disajikan materi pembelajaran yang masih bersifat belum tuntas atau belum lengkap sehingga menuntut siswa menyingkapkan beberapa

informasi yang diperlukan untuk melengkapi materi ajar tersebut” (Abidin, 2014, hlm. 175).

“*Discovery Learning* adalah suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis dan logis sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku” (Hanafiah, 2010, hlm 77).

Berdasarkan dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *discovery learning* adalah proses pembelajaran yang menuntut siswa untuk mencari informasi secara sistematis, sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, yang diwujudkan dengan adanya perubahan perilaku dan keterampilan.

3. Percaya diri

“Percaya diri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimiliki seseorang dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai tujuan dalam hidupnya” (Hakim, 2004, hlm. 6).

“Percaya diri merupakan sikap positif seseorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya” (Fatimah, 2010, hlm. 149).

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa percaya diri adalah sikap positif yang dimiliki seseorang dalam memampukan dirinya baik terhadap dirinya sendiri atau orang lain untuk mencapai tujuan tertentu.

4. Hasil Belajar

Susanto (2013, hlm. 5) mengatakan, “Hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar”.

Namawi (dalam Susanto 2013, hlm. 5) mengatakan, “Hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu”.

Berdasarkan dari pendapat para ahli di atas dapat disampaikan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak baik aspek kognitif, afektif dan psikomotor setelah melalui kegiatan belajar.

G. Sistematika Skripsi

Berdasarkan Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah FKIP Universitas Pasundan (2017, hlm. 22) bagian isi skripsi terdiri dari 5 bab, terdiri dari bab I pendahuluan, bab II kajian teori dan kerangka pemikiran, bab III metode penelitian, bab IV hasil penelitian dan pembahasan serta bab V simpulan dan saran.

Bab I Pendahuluan, membahas tentang latar belakang masalah mengenai topik yang diangkat dalam penelitian dan mampu menyatakan adanya kesenjangan yang berasal dari pendapat ahli dengan fenomena empirik yang terjadi di lapangan, kemudian peneliti mengidentifikasi masalah yang merupakan titik tertentu yang memperlihatkan ditemukannya masalah, kemudian dari beberapa masalah penelitian, peneliti membuat rumusan masalah yang jelas supaya peneliti mudah dalam memperlihatkan tujuan penelitian dan manfaat penelitian setelah penelitian berlangsung, dalam pendahuluan juga terdapat definisi operasional yang memuat pembatasan dari istilah-istilah yang diberlakukan dalam penelitian, dan terakhir dalam pendahuluan memuat sistematika skripsi yang menjelaskan tata cara dalam penulisan skripsi.

Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran, memuat tentang hasil kajian atas teori dan kaitannya dengan pembelajaran yang akan diteliti, hasil-hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan variabel penelitian yang akan diteliti, kerangka pemikiran dan diagram/skema paradigma penelitian, asumsi dan hipotesis penelitian atau pertanyaan penelitian.

Bab III Metode Penelitian, menjelaskan secara sistematis dan terperinci langkah-langkah dan cara yang digunakan dalam menjawab permasalahan dan memperoleh simpulan. Bab ini berisi tentang metode penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, pengumpulan data dan instrumen penelitian, teknik analisis data dan prosedur penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, bab ini menyampaikan dua hal utama, yakni temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

Bab V Simpulan dan Saran, memuat simpulan yang merupakan uraian yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap analisis temuan hasil penelitian, dan saran yang merupakan rekomendasi yang ditunjukkan kepada para pembuat kebijakan, pengguna, atau kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya dan kepada pemecah masalah dilapangan atau *follow up* dari hasil penelitian.